ASAL USUL NAMA IRIAN

Sebelum pemekaran wilayah provensi, Provensi Papua Barat dan Provensi Papua menjadi satu wilayah provensi yaitu **Irian Jaya** yang merupakan wilayah provensi paling timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua Nugini. Menurut kisah legenda rakyat di Manokwari bahwa nama **"Irian"** yang dalam bahasa Biak artinya **"Panas"** tersebut berasal dari dari ucapan pertama kali seorang anak bernama Konori yang mempunyai ayah bernama Mananamakrdi.

∞∞∞
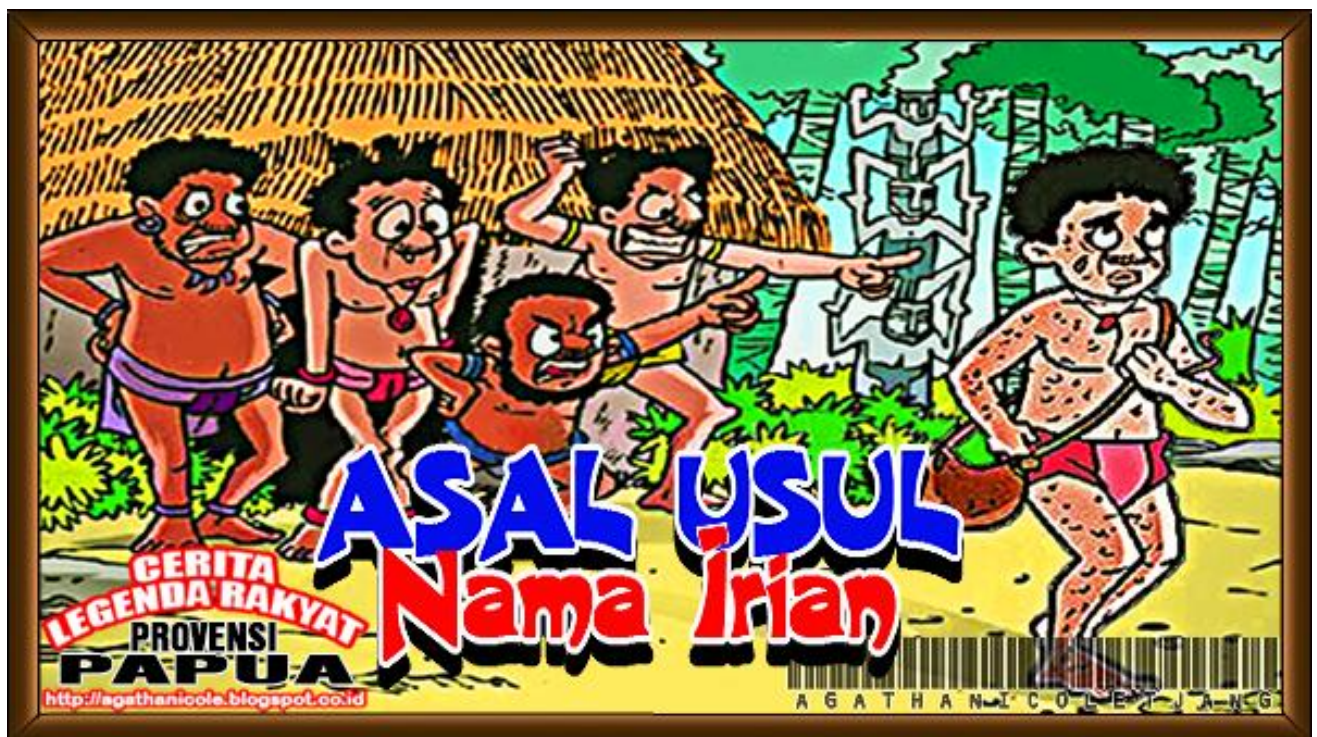
Alkisah, di Kampung Sopen, Biak Barat tinggal sebuah ke luarga yang memiliki beberapa anak laki-laki. Salah satu anak tersebut bernama **Mananamakrdi**. Ia sangat dibenci oleh saudara-saudaranya karena seluruh tubuhnya dipenuhi kudis, sehingga siapa pun tak tahan dengan baunya. Maka, saudara-saudaranya selalu meminta Mananamakrdi tidur di luar rumah. Jika Mananamakrdi melawan, tak segan-segan saudarasaudara nya akan menendangnya keluar hingga ia merasa kesakitan.

Suatu hari, saudara-saudaranya sudah tak tahan dengan bau kudis itu. Maka, Mananamakrdi diusir dari rumah. Dengan langkah gontai, Mananamakrdi berjalan ke arah timur. Sesampai di pantai, diambilnya satu perahu yang tertambat. Diarunginya laut luas hingga ia menemukan sebuah daratan yang tak lain adalah **Pulau Miokbudi** di Biak Timur.

Mananamakrdi membuat gubuk kecil di dalam hutan. Setiap hari ia pergi memangkur sagu hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Selain itu, ia juga membuat tuak dari bunga kelapa. Kebetulan di hutan itu terdapat beberapa pohon kelapa yang dapat disadapnya. Setiap sore, ia memanjat kelapa, kemudian memotong manggarnya. Di bawah potongan itu di letakkan ruas bambu yang diikat. Hari berikut nya, ia tinggal mengambil air nira itu kemudian di buat tuak.

Suatu siang, ia amat terkejut, nira di dalam tabungnya telah habis tak bersisa. Mananamakrdi sangat kesal. Malam itu ia duduk di pelepah daun kelapa untuk menangkap pencurinya. Hingga larut malam pencuri itu belum datang. Menjelang pagi, dari atas langit terlihat sebuah makhluk memancar sangat terang mendekati pohon kelapa tempat Mananamakrdi bersembunyi.

Makhluk itu ke mudian me minum seluruh nira. Saat ia hendak lari, Mananamakrdi berhasil menangkap nya. Makhluk itu meronta-ronta.

> **"Siapa kamu?" tanya Mananamakrdi.**
> **"Aku Sampan, "Si Bintang Pagi Yang Menjelang Siang". Tolong lepaskan aku, matahari hampir menyingsing," katanya memohon.**
> **"Sembuhkan dulu kudisku, dan beri aku seorang istri cantik," pinta Mananamakrdi.**
> **"Sabarlah, di pantai dekat hutan ini tumbuh Pohon Bitanggur. Jika gadis yang kamu inginkan sedang mandi di pantai, panjatlah pohon bitanggur itu, kemudian lemparkan satu buahnya ke tengah laut. Kelak gadis itu akan menjadi istrimu," kata Sampan.**

Mananamakrdi kemudian melepaskan Sampan. Sejak itu setiap sore Mananamakrdi duduk di bawah pohon bitanggur memperhatikan gadis-gadis yang mandi. Suatu sore, dilihatnya seorang gadis cantik mandi seorang diri. Gadis itu tak lain adalah **Insoraki**, putri kepala suku dari **Kampung Meok Bundi**.

Segera dipanjatnya pohon bitanggur. Kulitnya terasa sakit bergesekan dengan pohon bitanggur yang kasar itu. Di ambilnya satu buah bitanggur, dan di lemparnya ke laut. Bitanggur itu terbawa riak air dan mengenai tubuh Insoraki hingga ia merasa terganggu. Dilemparnya buah itu ke tengah laut. Namun, buah itu kembali terbawa air dan mengenai Insoraki. Kejadian itu berlangsung berulang-ulang hingga Insoraki merasa jengkel. Ia kemudian pulang.

Beberapa hari kemudian, Insoraki hamil. Kejadian aneh di pantai ia ceritakan kepada orangtuanya. Tentu saja orang tua nya tak percaya. Beberapa bulan kemudian, Insoraki melahirkan seorang bayi laki-laki.

Saat lahir, bayi itu tak menangis, namun tertawa-tawa. Beberapa waktu kemudian, diadakan pesta pemberian nama. Anak itu diberi nama **Konori**. Manana makrdi hadir dalam pesta itu. Saat pesta tarian berlangsung, tiba-tiba Konori berlari dan menggelendot di kaki Mananamakrdi.

"Ayaaah ...," teriak nya.

Orang-orang ter kejut. Pesta tarian kemudian terhenti. Akhirnya, Isoraki dan Mananamakrdi di nikahkan. Namun, kepala suku dan penduduk kampung merasa jijik dengan Mananamakrdi. Mereka pun meninggalkan kampung dengan membawa semua ternak dan tanamannya. Jadilah kampung itu sepi. Hanya Mananamakrdi, Insoraki, dan Konori yang tinggal.

Suatu hari, Mananamakrdi mengumpulkan kayu kering, kemudian membakarnya. Insoraki dan Konori heran. Belum hilang rasa heran itu, tiba-tiba Mananamakrdi melompat kedalam api. Spontan, Insoraki dan Konori menjerit. Namun ajaib, tak lama kemudian Mananamakrdi keluar dari api itu dengan tubuh yang bersih tanpa kudis. Wajahnya sangat tampan. Anak dan istrinya pun gembira. Mananamakrdi kemudian menyebut dirinya **Masren Koreri** *yang berarti pria yang suci*.

Beberapa lama kemudian, Mananamakrdi bersemedi, maka tebentuklah sebuah perahu layar. Ia kemudian mengajak istri dan anaknya berlayar sampai di Mandori, dekat Manokwari. Pagi-pagi buta, anaknya bermain pasir di pantai. Dilihatnya tanah berbukit-bukit yang amat luas. Semakin lama, kabut tersibak oleh sinar pagi. Tampak pegunungan yang amat cantik. Tak lama kemudian matahari bersinar terang, udara menjadi panas, dan kabut pun lenyap.

"Ayah ... Irian. Iriaaan," teriak Konori.
Dalam Bahasa Biak, Irian Berarti Panas.

"Hai, Anakku, jangan memekik begitu. Ini tanah nenek moyangmu," kata Ma nanamakrdi.
"Iya, Ayah. Maksud Konori, panas matahari telah menghapus kabut pagi, pemandangan di sini indah sekali," kata Konori.

Konon, sejak saat itu wilayah tersebut disebut dengan nama Irian. Air laut yang membiru, pasirnya yang bersih, bukit-bukit yang menghijau, dan burung cendrawasih yang anggun dan molek membuat Irian begitu indah.
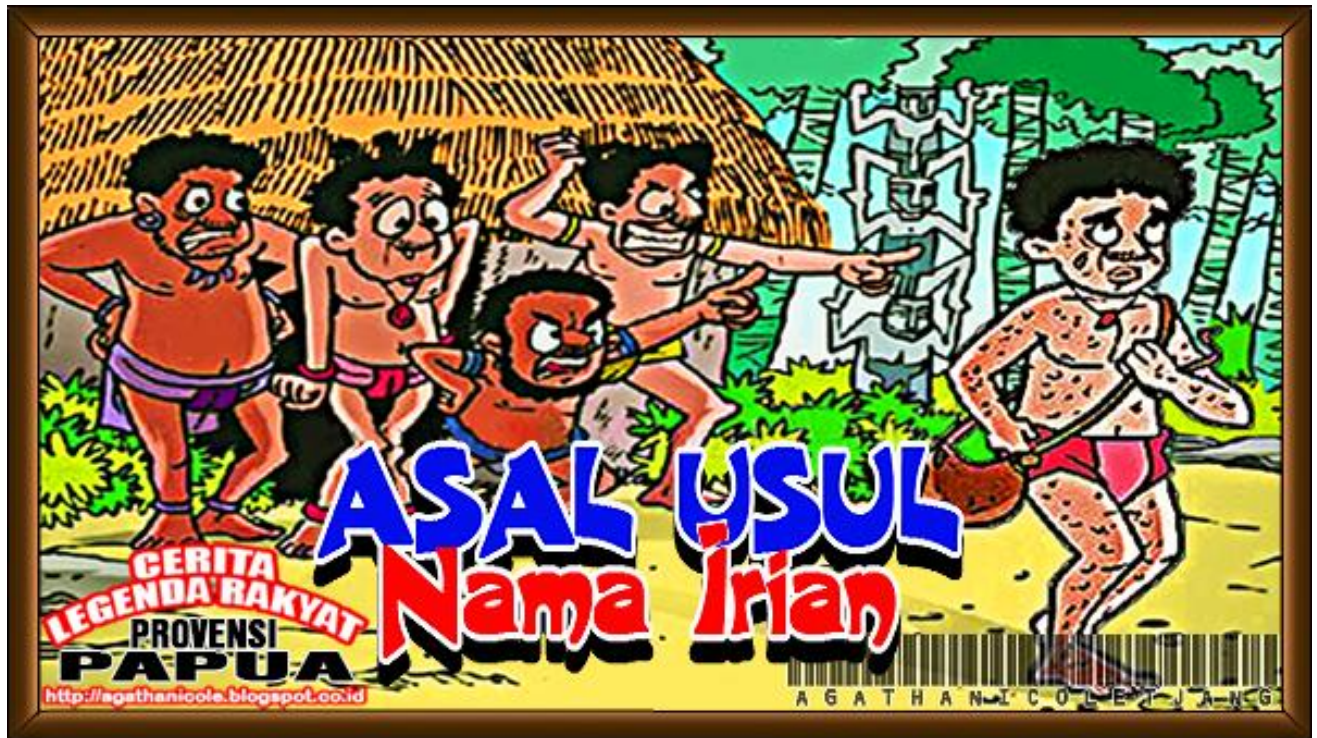
Demikianlah kisah **Asal Usul Nama IRIAN** dari Provensi Papua, Indonesia. Kisah ini memberikan kita pesan moral keiklasan, kesabaran dan kepasrahan pada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sebagaimana kurang iklasnya saudara-saudara Mananamakrdi menerima saudara kandungnya sendiri dengan apa adanya, sehingga dengan kekurangan sakit yang dideritanya Mananamakrdi lebih ikhlas pergi dari saudara-saudara yang mengusirnya. Dengan kesabaran Mananamakrdi menjalani hidupnya sendiri sampai kemurahan hati Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberinya jalan menuju hidup yang lebih baik.